

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan gejala pola perilaku atau pola psikologis yang dikaitkan dengan adanya rasa tidak nyaman disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, cacat atau sesuatu yang penting yang berkaitan dengan kehilangan kebebasan pada dirinya gangguan jiwa dapat terjadi pada semua usia, namun masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap gangguan jiwa, mereka dianggap sebagai orang yang kurang waras. *Skizofrenia* merupakan gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang dapat mempengaruhi fungsi otak manusia, mempengaruhi emosional dan tingkah laku menurut Hermiati & Harahap (2018, hal. 3).

Skizofrenia terutama ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realitas dan hilangnya daya tilik diri Menurut Yudhantara & Istiqomah (2018, hal. 1).

World Health Organization (WHO, 2019) gangguan jiwa menyerang 20 juta orang, terdapat 264 juta orang terkena depresi, 45 juta orang terkena bipolar, 50 juta orang terkena demensia. *Skizofrenia* dicirikan dalam pola pikiran, emosi, bahasa, perasaan diri dan prilaku, pengalaman psikotik umum termasuk halusinasi (mendengar, melihat, atau merasakan hal-hal yang tidak nyata) dan delusi (keyakinan palsu yang dipikat atau kecurigaan yang dipegang teguh bahkan ketika ada bukti sebaliknya).

Jumlah penderita masalah kesehatan jiwa di Indonesia setiap tahunnya cenderung meningkat. Prevelensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun sebesar 6% dan gangguan jiwa berat 1,7 juta jiwa (Rikesdes, 2013), pada tahun 2018 gangguan mental emosional pada anak berumur lebih dari 15 tahun naik menjadi 9,8% dan gangguan jiwa berat mencapai 7 juta jiwa (Rikesdes, 2018).

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung, kasus gangguan jiwa di ruang rawat inap yaitu : ruang kutilang, ruang melati, ruang nuri pada tahun 2019 adalah sebanyak 500 kasus sedangkan untuk tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 703 kasus dan untuk tahun 2021 sebanyak 539 kasus, sementara itu tahun 2022 terhitung hingga bulan April 2022 mencapai 158 kasus gangguan jiwa.

Gangguan jiwa yang paling banyak diderita oleh seseorang yaitu halusinasi, halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana seseorang merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Seseorang mengalami perubahan persepsi sensori : merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, dan penciuman (Sutejo, 2017). Halusinasi yang paling banyak yaitu halusinasi pendengaran menurut Yosep (2009, hal. 217).

Menurut Livana & dkk (2018:2) dampak yang dapat ditimbulkan oleh klien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Klien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini klien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan Untuk memperkecil dampak yang

ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu klien agar dapat mengontrol halusinasinya. Menurut Agustina (2017:3) Peran perawat pada klien meliputi aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Promotif adalah memberikan penjelasan tentang gangguan jiwa gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran pada masyarakat umum, mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala sampai dengan komplikasi yang akan terjadi bila tidak segera ditangani. Preventif adalah memberi penjelasan cara pencegahan pasien dengan gangguan jiwa terutama dengan pasien gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran. Kuratif adalah peran perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa terutama dengan gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran secara mandiri serta memberikan obat sebagai tindakan kolaborasi dengan dokter.

Adapun cara untuk mengontrol halusinasi dengan menerapkan strategi pelaksanaan agar klien mampu mengatasi halusinasinya. Strategi pelaksanaan untuk mengontrol halusinasi, pada pasien dengan halusinasi yaitu bantu pasien mengenal halusinasinya, mengajarkan pasien untuk menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah timbulnya halusinasi menurut Putri & Trimusarofah (2018:19). *Skizofrenia* umumnya lebih banyak pria yang mengalaminya dari pada wanita Yudhantara & Istiqomah (2018, hal. 8). Faktor-faktor yang menyebabkan *skizofrenia* yaitu faktor predisposisi berupa faktor genetik, kerusakan otak, imunologi, stressor

pencetus, psikososial, kesehatan, lingkungan, sikap atau perilaku menurut Hermiati & Harahap (2018).

Uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir pada kasus gangguan jiwa dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran terhadap Ny. A pada Kasus *Skizofrenia* di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 15-20 Maret 2021”.

B. Rumusan masalah

Dampak yang dapat ditimbulkan dari klien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Klien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada keadaan ini klien dapat melakukan percobaan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan.

Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan jiwa pada klien dalam kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan pada Ny.A di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penulis mampu memberikan gambaran asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran pada kasus *skizofrenia* terhadap Ny. A di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

2. Tujuan khusus

Penulis mampu memberikan gambaran asuhan keperawatan jiwa pada Ny.

A dengan halusinasi pendengaran terdiri dari:

- a. Memberikan gambaran tentang pengkajian pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- b. Memberikan gambaran tentang diagnosa keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- c. Memberikan gambaran tentang rencana keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- d. Memberikan gambaran tentang implementasi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- e. Memberikan gambaran tentang evaluasi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Menambah wawasan pengetahuan dan mengaplikasikan penerapan komunikasi terapeutik secara langsung disaat memberikan asuhan keperawatan pada kasus skizofrenia khususnya pada pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.

2. Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

Memberikan informasi yang akurat tentang penerapan asuhan keperawatan jiwa khususnya pada kasus dengan halusinasi pendengaran.

3. Prodi Keperawatan Kotabumi

Sebagai sumber bacaan atau referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada kasus *skizofrenia* khususnya pada pasien dengan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran.

E. Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup tugas akhir ini adalah gambaran asuhan keperawatan jiwa yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran pada kasus *skizofrenia* terhadap Ny. A di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 15-20 Maret 2021